

# Pengaruh Kurikulum Tematik Integratif terhadap Kemampuan Higher-Order Thinking Skills pada Siswa Kelas Rendah

Nisrina Maryam Eka Putri \*<sup>1</sup>  
Ichsan Fauzi Rachman <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia  
\*e-mail: [243403111061@student.unsil.ac.id](mailto:243403111061@student.unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

*Pendekatan kurikulum tematik-integratif merupakan metode pembelajaran yang menyatukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang kontekstual, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Penerapan kurikulum ini memunculkan berbagai tanggapan, baik dukungan maupun kritik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh kurikulum tematik-integratif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa kelas rendah. Kajian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) dengan menelusuri berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku, peraturan perundang-undangan, dan kebijakan pemerintah. Hasil dari kajian ini mencakup beberapa aspek utama, seperti pengaruh kurikulum tematik-integratif, perencanaan pembelajaran berbasis HOTS, implementasi pendekatan tematik-integratif di sekolah dasar, penerapan strategi pembelajaran HOTS, evaluasi dalam pembelajaran tematik berbasis HOTS, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kurikulum tematik-integratif terhadap kemampuan HOTS pada siswa kelas rendah.*

**Kata kunci:** Kurikulum tematik-integratif, HOTS, Siswa kelas rendah

## Abstract

*The thematic-integrative curriculum approach is a learning method that brings together various subjects in one contextual theme, with the aim of creating a more meaningful and relevant learning experience for students. The implementation of this curriculum has generated various responses, both support and criticism. This article aims to analyze the effect of thematic-integrative curriculum on higher order thinking skills (HOTS) in low-grade students. This study uses a literature review method by exploring various sources, including academic journals, books, laws and regulations, and government policies. The results of this study cover several main aspects, such as the influence of thematic-integrative curriculum, HOTS-based learning planning, implementation of thematic-integrative approach in elementary schools, implementation of HOTS learning strategies, evaluation in HOTS-based thematic learning, and obstacles faced in learning thematic-integrative curriculum on HOTS skills in low-grade students.*

**Keywords:** Thematic-integrative curriculum, HOTS, Low grade students

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di dalam kelas menjadi sangat penting, dengan kurikulum sebagai pedoman utama dalam pelaksanaannya.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pendidikan berperan sebagai fondasi bagi pemahaman dan keterampilan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan membangun kemandirian. Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak dalam empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Trianto, 2009). Piaget juga menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak, di mana diskusi dan kerja sama dengan teman sebaya dapat membantu memperjelas pola pikir dan meningkatkan logika.

Melalui interaksi sosial yang efektif, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, yang memungkinkan mereka memahami berbagai aspek secara rasional. Perubahan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 merupakan bagian dari penyesuaian untuk mendukung kebutuhan ini. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, di mana beberapa mata pelajaran diintegrasikan dalam satu tema tertentu. Pendekatan ini lebih sesuai dengan karakteristik berpikir siswa SD, yang cenderung melihat fenomena secara utuh.

Kurikulum 2013 tidak lagi berfokus pada metode pengulangan (drill), tetapi mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 67 Tahun 2013, yang menekankan bahwa materi pembelajaran harus dikaitkan dengan masalah kontekstual di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tematik tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu siswa menghubungkan konsep akademis dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Kurikulum memiliki peran penting dalam menyusun kerangka pembelajaran yang efektif. Sejak penerapan Kurikulum 2013, pendekatan tematik digunakan dalam pembelajaran di kelas rendah SD. Suryosubroto (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau sikap melalui suatu tema. Trianto (2011) juga menyatakan bahwa pembelajaran tematik menyatukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tema.

Dalam pelaksanaannya, siswa tidak belajar berdasarkan mata pelajaran secara terpisah, melainkan melalui tema yang menjadi pusat kegiatan belajar. Pembelajaran tematik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Pendekatan ini didasarkan pada tiga landasan utama: 1) landasan filosofis, dipengaruhi oleh progresivisme, yang menekankan kreativitas, pengalaman langsung, dan pembelajaran yang alami. 2) landasan psikologis, berpijak pada konstruktivisme, yang menganggap bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. 3) landasan yuridis, didukung oleh kebijakan pemerintah yang menekankan integrasi antar mata pelajaran guna menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih holistik, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat melalui telaah terhadap berbagai sumber referensi ilmiah yang relevan. Ariessanti dan Aini (2017) menjelaskan bahwa literature review adalah suatu kegiatan menelaah, menganalisis, dan menyintesis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian. Tujuannya adalah untuk merumuskan dasar pemikiran dan pijakan ilmiah dalam menjawab berbagai permasalahan penelitian. Sumber-sumber yang dikaji dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian, hingga informasi yang tersedia melalui media daring (website) yang kredibel.

Dalam konteks penelitian ini, kajian pustaka menjadi sangat penting karena mendasari penyusunan argumentasi ilmiah mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran tematik-integratif di jenjang sekolah dasar. Melalui analisis terhadap berbagai literatur, peneliti dapat memahami bagaimana kebijakan kurikulum tersebut diterapkan, tantangan yang dihadapi di lapangan, serta strategi-strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif berdasarkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi yang runtut dan sistematis. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai topik yang dibahas. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh kepada pembaca, sehingga informasi yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan akademik maupun praktis di bidang pendidikan dasar.

Dengan demikian, metode literature review tidak hanya berperan sebagai alat bantu dalam menemukan teori yang mendasari, tetapi juga sebagai sarana untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap isu yang sedang dikaji dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bertujuan untuk menggali dan menemukan pemahaman baru melalui berbagai konsep dalam pembelajaran. Resnick (dalam Ariyana, 2018) mengungkapkan bahwa HOTS mencerminkan proses berpikir yang kompleks dan memerlukan aktivitas mental yang mendalam dalam menganalisis suatu materi pelajaran. Secara umum, HOTS bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik serta membantu mereka menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif. King (2013) mengelompokkan HOTS ke dalam tiga kategori utama, yaitu: 1) berpikir kritis dan logis, 2) berpikir metakognitif, dan 3) berpikir kreatif serta reflektif.

Evaluasi terhadap HOTS dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pemilihan jawaban, penyusunan generalisasi dalam bentuk jawaban singkat atau esai, serta penyampaian alasan yang logis. Dimensi HOTS mencakup tiga tingkat utama dalam penalaran, yaitu: menganalisis (C4), yang berhubungan dengan pemahaman konsep secara mendalam; mengevaluasi (C5), yakni menilai dan mengklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu; serta mencipta (C6), yang melibatkan kemampuan menggabungkan berbagai elemen untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Pembelajaran berbasis HOTS menekankan tiga keterampilan utama dalam berpikir tingkat tinggi, yaitu: transfer pengetahuan (kemampuan menerapkan pemahaman secara menyeluruh dalam pembelajaran), berpikir kritis dan kreatif (kemampuan menganalisis, menyelidiki, mengambil keputusan, serta membuat kesimpulan), serta pemecahan masalah (kemampuan menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam kehidupan sehari-hari).

## Pengaruh Kurikulum Tematik-Integratif pada Kelas Rendah

Menurut Liu dan Wang (2010), pembelajaran tematik memberikan dampak positif terhadap konsep pembelajaran peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa pendekatan tematik menyediakan kerangka kerja yang dikembangkan dari konsep-konsep yang saling berhubungan, menjadikannya sebagai model pembelajaran yang lebih stabil. Lebih lanjut, ditemukan bahwa pembelajaran tematik cocok untuk peserta didik dengan kemampuan yang beragam.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sa'dun Akbar, I Wayan Utama, dan Pujiyanto (2006) menemukan adanya tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam pengembangan dan penerapan pembelajaran tematik bagi siswa kelas I dan II SD di Jawa Timur. Tingkat kesulitan ini terlihat dari rata-rata skor implementasi pembelajaran tematik, yang mencapai 55,48% untuk seluruh komponen terkait. Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, dikembangkanlah model pembelajaran tematik yang lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tema pembelajaran yang telah dikembangkan dinilai valid oleh para ahli maupun praktisi pendidikan (guru di kelas).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Min, Rashid, dan Nazri (2012) di Malaysia menemukan bahwa pemahaman guru terhadap keterampilan hidup terintegrasi sangat berkaitan dengan pendekatan tematik. Guru yang memiliki tingkat pemahaman tinggi terhadap keterampilan hidup terintegrasi lebih sering menggunakan pendekatan tematik dalam mengajarkan keterampilan tersebut. Studi ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemahaman guru terhadap pembelajaran tematik dan konsistensi penerapannya. Namun, lamanya pengalaman mengajar tidak memberikan perbedaan signifikan dalam praktik pembelajaran tematik.

Dalam konteks interaksi sosial, Allahyar dan Ahmad (2012) mengacu pada teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. Mereka menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengalaman. Vygotsky berpendapat bahwa apa yang dapat dilakukan anak dengan bimbingan orang lain mencerminkan tingkat perkembangan mental mereka lebih baik dibandingkan apa

yang mereka lakukan sendiri. Ia menegaskan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan dalam ZPD dapat mendorong perkembangan intelektual anak. Dalam interaksi sosial dengan orang tua, guru, atau teman sebaya yang lebih berkompeten, anak-anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal dibandingkan jika mereka belajar secara mandiri.

Hambatan lain yang sering dijumpai adalah keterbatasan waktu, persepsi orang tua yang belum sepenuhnya memahami pendekatan tematik, serta adanya penolakan dari sebagian guru karena menganggap bahwa pembelajaran tematik membutuhkan persiapan yang lebih kompleks dan melelahkan. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat penting untuk mengintensifkan pendampingan kepada para guru agar implementasi pembelajaran tematik dapat berjalan secara optimal. Selain memberikan pendampingan, kepala sekolah juga harus aktif mendukung kebutuhan guru, terutama dalam menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan. Dukungan ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, akses terhadap sumber-sumber belajar, serta alokasi dana untuk ketersediaan media pembelajaran yang memadai (Mariyani, 2019).

### **Pembelajaran Tematik Integratif.**

Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan utama dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendekatan ini dikembangkan dari pembelajaran tematik yang ada dalam kurikulum sebelumnya (KTSP), tetapi dengan penyederhanaan dan integrasi yang lebih sistematis. Salah satu penyederhanaan tersebut adalah penyusunan bahan ajar berdasarkan tema tertentu, bukan per mata pelajaran seperti dalam KTSP.

Secara konseptual, pembelajaran tematik menyatukan materi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema sentral, sehingga siswa dapat belajar dalam konteks yang lebih alami dan bermakna. Prinsip utama dari pendekatan ini mencakup kesederhanaan, relevansi, kewajaran, fleksibilitas, keterpaduan, dan kesinambungan dalam pembelajaran.

Menurut Permendikbud (2013) serta pendapat Poerwati & Amri (2013), pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang holistik dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam suatu tema. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, mengoptimalkan berbagai kecerdasan, serta meningkatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Secara teori, pendekatan tematik integratif berakar pada pendidikan progresif yang menekankan tiga prinsip utama: 1) humanisme, yang percaya bahwa setiap individu memiliki potensi alami untuk memahami dunia sekitarnya. 2) Progresivisme, yang melihat bahwa motivasi dan minat berperan penting dalam belajar. 3) Rekonstruksionisme, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki keunikan sekaligus kesamaan dalam proses belajar.

Pelaksanaan pembelajaran ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, mendorong mereka untuk memperoleh pengalaman konkret dan membangun pengetahuan melalui observasi serta eksplorasi. Akbar (2012) menambahkan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk secara aktif menggali konsep-konsep secara holistik, sehingga batas antar mata pelajaran menjadi kabur dan menciptakan pengalaman belajar yang terpadu.

Dalam Kurikulum 2013, pendekatan ini membantu siswa menghubungkan konsep dalam berbagai mata pelajaran, menciptakan skema pengetahuan yang lebih utuh dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Pendekatan ini juga sejalan dengan perkembangan kognitif siswa SD yang cenderung memahami dunia secara keseluruhan.

Pembelajaran tematik integratif diterapkan sejak kelas 1 hingga kelas 6 SD untuk menghilangkan batas antar mata pelajaran dan lebih menyesuaikan cara berpikir anak-anak yang masih bersifat holistik. Hal ini juga berlandaskan teori konstruktivisme yang dicanangkan oleh Piaget dan teori Gestalt, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

Rusman (2010) menegaskan bahwa pembelajaran tematik dapat membantu siswa memahami konsep ilmu pengetahuan secara lebih utuh dan bermakna, menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya selaras dengan perkembangan anak, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual.

### **Implementasi Pendekatan Tematik-Integratif di Sekolah Dasar**

Sebagaimana ditegaskan Warman (2019), proses pembelajaran tematik yang kompleks dan berlapis-lapis ini mencakup sejumlah tahapan yang sangat berbeda yang tidak hanya sangat krusial tetapi juga sangat penting. Setiap tahapan ini perlu dilakukan dengan perhatian terhadap detail dan ketekunan oleh setiap guru. Tahap pertama yang perlu dilakukan adalah perencanaan yang cermat, termasuk identifikasi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran yang tepat yang akan digunakan sebagai titik acuan penting dalam menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif. Selanjutnya, selama fase implementasi, guru akan mencoba menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada menjadi satu tema yang terpadu dan terintegrasi. Selain itu, mereka akan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan relevan yang mengakomodasi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa. Tahap terakhir, yang sama pentingnya adalah evaluasi. Tahap ini mencakup penilaian dalam tiga area penting yang perlu dicermati secara ketat, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang semuanya merupakan aspek yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sementara itu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nahak dkk (2019), proses implementasi pembelajaran tematik dapat dibagi menjadi tiga komponen krusial yang sangat penting, yaitu: perencanaan, strategi, dan efektivitas. Dalam proses perencanaan krusial ini, guru memiliki kewajiban mempersiapkan silabus beserta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan saksama, dengan mempertimbangkan karakteristik unik dan kebutuhan khusus siswa. Mereka juga dituntut untuk mengupayakan integrasi berbagai materi terkait dalam satu subtema dengan cara yang bermakna dan koheren. Mengenai aspek strategi, yang juga penting, guru diharapkan memanfaatkan serangkaian strategi pembelajaran yang beragam dan inovatif secara kreatif. Ini dapat mencakup strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi ekstensif, eksperimen praktis, strategi pertanyaan interaktif, pembelajaran penemuan, galeri jalan, kegiatan yang menantang, dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Semua ini harus diintegrasikan secara efektif dengan pendekatan ilmiah yang mendukung eksplorasi dan penyelidikan. Selain itu, komponen strategi ini melibatkan pencatatan sistematis kemajuan siswa dalam berbagai dimensi, termasuk sikap dan pengetahuan, dan pengelolaan motivasi belajar siswa. Pengelolaan motivasi ini sangat penting dan harus dilakukan secara teratur agar siswa tetap tertarik dan termotivasi sepanjang seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks mengevaluasi hasil belajar, penting untuk dipahami bahwa penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran tematik didasarkan pada penilaian autentik yang sangat komprehensif. Penilaian ini tidak hanya meliputi aspek sikap saja, tetapi juga meliputi pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa guru seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat proses tersebut. Salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan yang dihadapi dalam mengintegrasikan berbagai beban mata pelajaran secara efektif. Selain itu, terdapat pula kecenderungan sebagian guru lebih condong pada pencapaian materi sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik yang seharusnya lebih komprehensif dan kontekstual.

### **Rambu-rambu Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Rusman (2010) menekankan beberapa aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu: (1) tidak semua mata pelajaran harus digabungkan dalam satu tema, (2) kompetensi dasar lintas semester dapat dikombinasikan apabila relevan, (3) jika ada kompetensi dasar yang sulit diselaraskan dengan tema, tidak perlu dipaksakan untuk digabungkan, (4) kompetensi dasar yang tidak masuk dalam tema tetap harus diajarkan melalui tema lain atau secara mandiri, (5) fokus utama pembelajaran adalah penguatan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral, dan (6) pemilihan tema harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, minat mereka, serta konteks lingkungan dan budaya daerah setempat.

Selain itu, Rusman (2010) juga menguraikan tahapan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik, yang terdiri dari tujuh langkah: (1) menentukan mata pelajaran yang akan diintegrasikan dalam satu tema, (2) menganalisis kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang telah dipilih, (3) menentukan tema atau topik sentral sebagai pemersatu beberapa kompetensi dasar, (4) membuat matriks atau bagan untuk menggambarkan keterkaitan antara kompetensi dasar dengan tema, (5) menyusun silabus pembelajaran tematik berdasarkan pemetaan kompetensi dan tema, serta (6) mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis tema. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih holistik, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

### **Model-Model Pembelajaran Tematik/Terpadu**

Pembelajaran terpadu memiliki berbagai model atau pendekatan yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan situasi pembelajaran. Fogarty, sebagaimana dikutip dalam Trianto (2011), mengemukakan sepuluh model pembelajaran terpadu yang dapat diterapkan, yaitu: a) model connected, yaitu menghubungkan topik atau konsep yang berbeda namun masih dalam satu mata pelajaran, dengan tujuan memperkuat keterkaitan materi dalam bidang studi yang sama. b) model webbed, menggunakan pendekatan tematik di mana pembelajaran berpusat pada tema tertentu yang dirancang untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Model ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik integratif. c) model integrated, yaitu memadukan topik-topik dari berbagai mata pelajaran yang saling berkaitan, sehingga pembelajaran bersifat lintas disiplin dan holistik. d) model nested (tersarang), menggabungkan berbagai keterampilan dalam satu kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan pengembangan berbagai kompetensi siswa secara simultan. e) model sequenced (berurutan), menyelaraskan materi dari mata pelajaran yang berbeda agar disampaikan secara paralel dalam urutan yang logis dan sistematis. f) model shared (terbagi), muncul karena adanya irisan materi antara dua atau lebih mata pelajaran, memungkinkan pengajaran dilakukan secara bersamaan berdasarkan kesamaan konten. g) model fragmented (terfragmentasi), fokus pada satu mata pelajaran, namun dirancang agar integrasi antarkomponen dalam mata pelajaran tersebut menjadi lebih kuat. h) model immersed (celupan), mendorong siswa untuk menggabungkan pengetahuan dan pengalaman pribadi ke dalam proses pembelajaran, sehingga lebih bermakna dan kontekstual. i) model threaded (galur), menekankan integrasi keterampilan seperti memprediksi atau memperkirakan dalam satu konteks pembelajaran, seperti matematika, guna mengembangkan keterampilan lintas situasi. j) model networked (jaringan), memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Misalnya, setelah melakukan kegiatan lapangan, siswa dapat memperoleh wawasan baru, strategi pemecahan masalah yang berbeda, serta keterampilan yang sesuai dengan kondisi nyata.

Dari seluruh model tersebut, model Webbed atau jaring laba-laba dianggap paling relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik integratif. Hal ini ditegaskan dalam dokumen Kemendikbud (2013: 200), yang menjelaskan bahwa model ini memungkinkan integrasi berbagai kompetensi dasar dari beragam mata pelajaran ke dalam satu tema sentral, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih utuh dan terarah.

### **Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Kurikulum Tematik-Integratif di Sekolah Dasar**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kastawi dkk (2017), penerapan Kurikulum 2013 di sejumlah daerah masih belum terlaksana dengan optimal. Berbagai kendala yang dihadapi meliputi ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, penggunaan pendekatan saintifik, serta penerapan sistem penilaian autentik yang tingkat pelaksanaannya belum mencapai 50%. Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah masih terbatas, alokasi anggaran dari pemerintah daerah belum memadai, dan terdapat kendala internal yang berasal dari guru, kepala sekolah, maupun Dinas Pendidikan. Koordinasi antar pemangku kepentingan terkait juga dinilai belum berjalan secara efektif.

Sementara itu, Wahyuni dan Berliani (2019) mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum 2013 terletak pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Banyak guru masih belum memahami secara menyeluruh bagaimana menerapkan kurikulum tersebut, khususnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran tematik integratif, yaitu menggabungkan tujuan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara simultan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific learning*) oleh guru juga dinilai belum maksimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan guru yang masih menggunakan metode ceramah, belum mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum 2013, serta belum mampu mengelola kelas dengan baik. Kurangnya motivasi belajar dari siswa turut menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam aspek penilaian, guru sering kali belum menerapkan kriteria penilaian sesuai dengan pedoman Kurikulum 2013. Penilaian yang dilakukan cenderung masih sederhana dan hanya berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan.

### **Perencanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS**

Dalam penelitian Assyari Yudistiro (2022) di SD Negeri 1 Kedungupit Sragen, perencanaan pembelajaran tematik berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) meliputi beberapa tahapan utama, yaitu: (1) menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), (2) merumuskan indikator pencapaian serta tujuan pembelajaran, (3) menentukan metode dan strategi yang sesuai, (4) menetapkan bentuk evaluasi yang akan diterapkan, serta (5) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tahapan ini selaras dengan pandangan Mariamah dan Ruwaidah dkk (2019), yang menegaskan bahwa penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013 merupakan perencanaan jangka pendek yang mencakup berbagai komponen kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis terhadap dokumen RPP yang telah dibuat oleh guru, diketahui bahwa RPP mencakup KI, KD, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, pendekatan dan metode, strategi, langkah-langkah pembelajaran, serta sumber belajar. Seluruh komponen ini harus dirancang sesuai dengan pedoman resmi Kurikulum 2013.

Dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, guru perlu merancang alur kegiatan secara sistematis agar pembelajaran berlangsung optimal, baik dari segi strategi maupun metode yang digunakan. Sementara itu, dalam merancang evaluasi, guru harus menyesuaikan bentuk evaluasi dengan indikator pencapaian siswa. Evaluasi bertujuan untuk mengukur perkembangan kompetensi siswa dan dapat dilakukan melalui tes, baik lisan maupun tertulis, untuk aspek kognitif. Sedangkan aspek sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dinilai melalui metode non-tes, termasuk observasi terhadap interaksi sosial mereka di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Kedungupit Sragen telah menyusun RPP sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013. RPP yang disusun telah mencakup aspek penting, seperti analisis KI dan KD, indikator serta tujuan pembelajaran, strategi dan metode pengajaran, bentuk evaluasi, serta penyusunan RPP secara sistematis. Proses pembelajaran tematik yang diterapkan juga telah selaras dengan RPP yang dirancang, di mana guru memulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, menerapkan pendekatan active learning, serta memanfaatkan berbagai media dan strategi yang sesuai dengan materi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal berbasis HOTS untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Tyas Deviana dan Dian Ika Kusumaningtyas (2019) juga menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan prinsip pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Penyusunan rencana pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai aspek guna memastikan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Guru perlu merancang perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, serta mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.

### **Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS**

Pembelajaran tematik berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menuntut guru untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih metode, dan media yang tepat guna memastikan pemahaman siswa terhadap materi. Dalam Kurikulum 2013, seperti yang disampaikan oleh Fuaddilah Ali Sofyan (2019), penerapan HOTS memberikan dampak bagi berbagai aspek, termasuk guru, siswa, sarana prasarana, pengaturan ruang kelas, serta pemilihan metode pengajaran.

Pada praktiknya, guru mengikuti RPP yang telah disusun sebelumnya, memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan, dan menerapkan metode pembelajaran aktif. Strategi serta media yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan evaluasi dilakukan dengan pemberian soal kepada siswa. Fuaddilah Ali Sofyan (2019) menggarisbawahi bahwa perencanaan pembelajaran mencakup pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, serta penyusunan RPP.

Penelitian Assyari Yudistiro (2022) terhadap SD Negeri Kedungupit 1 Sragen menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui tahap perencanaan yang meliputi pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan RPP. Guru menerapkan metode pembelajaran aktif dengan strategi serta media yang bervariasi, sementara evaluasi dilakukan melalui pemberian soal kepada siswa.

Meski begitu, implementasi HOTS juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS, kebiasaan siswa yang belum terbentuk dalam menjawab soal-soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi, serta terbatasnya referensi yang tersedia. Tyas Deviana dan Dian Ika Kusumaningtyas (2019) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis HOTS berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang tidak selalu mudah diterapkan oleh guru. Banyak guru masih menganggap bahwa HOTS hanya sebatas soal yang sulit bagi siswa, padahal pendekatan ini sebenarnya membutuhkan pemahaman mendalam terhadap materi serta strategi pengajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis HOTS di SD Negeri Kedungupit 1 Sragen masih menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam menyusun soal HOTS, adaptasi siswa terhadap soal-soal yang membutuhkan pemikiran kritis, serta pemahaman guru yang masih perlu ditingkatkan. Keberhasilan implementasi HOTS bergantung pada penguasaan materi, strategi pembelajaran yang efektif, serta penyesuaian dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

### **Evaluasi dalam Pembelajaran Tematik berbasis HOTS**

Evaluasi dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Kedungupit, berdasarkan penelitian Assyari Yudistiro (2022), mencakup tiga aspek utama: (1) kognitif, yang menggunakan teknik tes dan non-tes yang disusun berdasarkan indikator dalam RPP serta rubrik penilaian, (2) afektif, di mana penilaian sikap dilakukan terutama melalui observasi, dengan jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman sebagai pendukung, dan (3) psikomotor, yang menilai keterampilan siswa dalam berbagai aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, salat, olahraga, menari, membuat karya, serta menulis dan membaca puisi.

Rohmad Qomari (2008) menekankan bahwa evaluasi ideal harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, aspek kognitif masih lebih dominan melalui penggunaan tes formatif dan sumatif.

Penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Kedungupit telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, meskipun menghadapi kendala. Siswa mengalami kesulitan dalam tahap penciptaan, sementara guru harus tetap fokus pada penyampaian materi karena ujian tertulis masih menjadi faktor utama dalam kelulusan. Evaluasi terhadap aspek afektif dan psikomotor telah berjalan dengan baik.

Herawati (dalam Ferina Agustini & Khusnul Fajriyah, 2017) mengungkapkan bahwa meskipun guru memahami konsep asesmen, implementasinya masih menghadapi hambatan,

seperti keterbatasan waktu dan kurangnya keterampilan dalam menggunakan asesmen otentik. Pemahaman guru mengenai HOTS juga belum sepenuhnya terbentuk, sehingga evaluasi masih lebih sering dilakukan dengan soal-soal standar.

Sebagai langkah tindak lanjut, SD Negeri 1 Kedungupit menyelenggarakan les tambahan setiap minggu bagi siswa kelas 4, 5, dan 6. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam materi, tetapi juga membiasakan siswa menciptakan karya, seperti menulis cerita dan mengembangkan ide. Sementara itu, bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan, sekolah menyediakan sesi remedial.

Ferina Agustini & Khusnul Fajriyah (2017) menegaskan bahwa pengembangan HOTS di sekolah dasar dapat didukung dengan bahan ajar yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 harus selaras dengan prinsip pembelajaran tematik yang holistik, integratif, dan hierarkis melalui pendekatan saintifik, seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta membangun jejaring.

Secara keseluruhan, SD Negeri 1 Kedungupit telah berupaya mengimplementasikan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam penerapan HOTS, yang memerlukan pendekatan lebih sistematis serta peningkatan dukungan bagi guru dalam asesmen dan strategi pembelajaran.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian berbasis literature review ini menunjukkan bahwa kurikulum tematik-integratif memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa kelas rendah. Pendekatan tematik-integratif, yang menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tema yang utuh dan kontekstual, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, analitis, dan reflektif. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, kurikulum ini mampu membangun keterkaitan antara konsep akademik dan realitas kehidupan, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini.

Dari hasil kajian berbagai sumber, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan pendekatan HOTS harus dirancang secara matang. Guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar kurikulum tematik dan karakteristik pembelajaran berbasis HOTS agar dapat merancang kegiatan yang menantang daya nalar dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, implementasi kurikulum tematik-integratif memerlukan strategi pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang relevan, serta penilaian yang mampu mengukur proses berpikir siswa secara mendalam, bukan hanya hasil akhir.

Namun, pelaksanaan kurikulum ini juga menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya literasi pedagogis dalam hal integrasi antarmuatan pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik, untuk secara konsisten memberikan pendampingan, pelatihan, dan sumber daya yang memadai.

Secara keseluruhan, kurikulum tematik-integratif memiliki potensi besar dalam membentuk siswa kelas rendah yang tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan abad 21. Dukungan kebijakan yang berkelanjutan serta sinergi antar pemangku kepentingan sangat diperlukan guna mengoptimalkan penerapan kurikulum ini secara menyeluruh dan berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. 2012. *Panduan Praktik: Implementasi dan Pengembangan Model-Model Pembelajaran Aktif Rumpun Sosial*. Malang: Diklat tidak diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project)

- Akbar, S., Utama, I. W., & Pujiyanto, 2006. *Tantangan dalam Pengembangan Pembelajaran Tematik untuk Siswa SD Kelas Rendah di Jawa Timur*.
- Allahyar, Negah & Nazari, Ahmad. (2012). Potentiality of vygotsky's sociocultural theory in exploring the role of teacher perceptions, expectations and interaction strategies. *International Journal of Environmental & Science Education*, Vol 4, Halaman 25-28.
- Am, I. A., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2018). Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 di kelas rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 35-46.  
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/4936>
- Arifin, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3 (1), 19-29.  
<https://journals.ums.ac.id/ppd/article/view/2716>
- Ariessanti, H. D., & Aini, Q. (2017). Penerapan iDu iLearning Plus berbasis Gamification sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Perguruan Tinggi. *Technomedia Journal*, 1(2), 37- 49.
- Ferina Agustini, Khusnul Fajriyah. 2017. Problematika Pengembangan Hots (Higher Order Thingking Skills) Di Sekolah Dasar.  
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11160>
- Fuaddilah Ali Sofyan. (2019). IMPLEMENTASI HOTS PADA KURIKULUM 2013.  
[http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_inventa/article/view/1803/1625](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1803/1625)
- Kastawi, N., Widodo, S., & Mulyaningrum, E. (2017). Kendala dalam implementasi kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan strategi penanganannya. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(2), 66-76.
- Kediri, I. (2013). STRATEGI PENGEMBANGAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM KURIKULUM 2013 Moh. *Zainal Fanani IAIN Kediri*, 57-76.
- Kemdikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indomesia Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta.
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani, F. (2013). Higher order thinking skills. Diakses tanggal 23 Maret 2018 dari [http://www.cala.fsu.edu/files/higher\\_order\\_thinking\\_skills.Pdf](http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.Pdf)
- Liu, M. C., Wang, J. Y. (2010). Investigating knowledge integration in web-based thematic learning using. *Journal of International Forum of Educational Technology & Society (IFETS)*. Vol. 13, No. 2, Hal. 25-39.
- Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri. (2013). *Paduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Mariamah1 , Ruwaidah2 , Rosdiana3 , Syahbuddin3 , Muslim4. 2019. Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 DiSdn Belo  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5659/4063>
- Mariyani, 2019. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*.
- Min, K. C., et al. (2012). Teachers' understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skills (ils) in malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 23.
- Nahak, K. E. N., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 785-794.
- Purnamasari, R., & Purnomo, H. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 163-174.  
<https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/169>
- Resnick, L. B. (1987). *Education and learning to think*. Washington, D.C: National Academy Press.
- Rohman, Qomari. 2008. Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif. *Jurnal pendidikan*

- dasar. 13(01). <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/actircle/view/287>
- Rusman. (2010). Model-model pembelajaran. Bandung: PT Raja Grafindo Persada
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tyas Deviana, Dian Ika Kusumaningtyas. (2019) . Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. Vol 3, No. 2, <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/141/93>
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan), 3(2), 63-68.
- Warman, D. (2019). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK OLEH GURU KELAS PADA SEKOLAH DASAR DIKECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA SAWAHLUNTO. al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(2), 185-194.
- Yudistiro, A., & Fathoni, A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SDN Kedungupit 1 Sragen* (Disertasi Doktorat, Universitas Muhammadiyah Surakarta).  
<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/100968>